

**PERAN LOKAL GENIUS DALAM  
KESENIAN LOKAL  
(The Role of Local Genius in The Local Art)**

Oleh: Wahyu Lestari\*

**Abstrak**

Lokal genius yang sangat beragam dan dimiliki oleh suku-suku yang ada di setiap kawasan Nusantara merupakan tolok ukur peradaban di Indonesia. Lokal genius menjadi berarti jika dapat dipahami dan dihargai oleh orang-orang yang menggelutinya, sehingga menjadi suatu kebanggaan masyarakat pendukung maupun pelestarinya. Jika Lokal Genius masyarakat kuat, tak perlu ada yang dikhawatirkan akan masuknya unsur budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Bahkan, lokal genius dari budaya luar dapat dimanfaatkan sebagai pengendali ataupun pemacu kualitas lokal genius yang ada di Indonesia.

(**Kata kunci** : lokal genius, kebudayaan, kesenian, masyarakat)

**A. Pendahuluan**

Kebudayaan yang berkembang dan menjadi tolok ukur kebudayaan Indonesia tidak lepas dari pengaruh budaya lokal, yakni budaya tempatan yang telah terjadi sejak mana pra-hinduisme. Pembentukan budaya lokal tidak lepas dari peran para local genius yang menciptakan serta memiliki kemampuan memberikan warna dan nuansa kebudayaan Indonesia, yang memiliki 3 ciri pokok, yaitu: *pertama*, tidak melepaskan unsur asli yang bersifat lokal; *kedua*, memiliki percampuran dengan budaya religius (Hindu, Islam, maupun agama lainnya); dan *ketiga*, kepribadian khas bangsa baik yang dapat diamati secara terbatas (lokal), maupun secara nasional (bangsa) (Alfian, 1985). Dalam masyarakat majemuk heterogen di Indonesia, sangatlah sulit untuk membicarakan satu budaya nasional. Akan tetapi hampir semua budaya lokal yang tersebar di setiap kawasan nusantara dapat dinikmati; diterima oleh kawasan di luarnya, bahkan terdapat berbagai budaya lokal yang telah dimiliki oleh suku bangsa lainnya, lebih jauh lagi dianggap sebagai budaya nasional (Kartodirdjo, 1993). Budaya

\*Staf Pengajar Jurusan Sendratasik/FBS/UNNES

lokal dari Sumatera Barat, sangat digemari hampir di seluruh wilayah Nusantara (Seni Tari Serampang dua belas; susastra Tambo, bahkan seni suara/musik); budaya Lokal Batak, budaya lokal Jawa (Sunda, Jawa); Budaya lokal Bali, dan sebagainya, banyak dipelajari dan dimiliki oleh orang-orang yang bukan asli suku bangsa pemilik budaya tersebut.

## **B. Tentang Local Genius**

Peran local genius amat besar arti untuk memahami dan menghargainya sesuai dengan profesinya dalam menghasilkan berbagai bentuk budaya kesenian, Tari, Musik, Bangunan, (terutama bangunan kuno seperti candi), yang dalam tataran kebangsaan kita merupakan kebanggaan bangsa, dan dikagumi oleh masyarakat dunia (Wales, 1951).

Para orientalis memang berpendirian bahwa local genius sangat dipengaruhi oleh pengaruh asing, atau tergantung oleh pasang surutnya pengaruh asing. Pendapat itu tidak sepenuhnya benar, sebab sejak masa lampau sampai kini, kesenian lokal tetap bertahan, walaupun pengaruh asing silih berganti, mulai dari pengaruh: Hinduisme, Budhisme, Kristen, Islamisme, Westernisasi setelah bangsa Inggris dan Belanda menjajah, bahkan bangsa Jepang pada masa Perang Pasifik menguasai Nusantara. Dengan demikian peran local genius merupakan potensi lokal yang menentukan jalannya perkembangan untuk suatu daerah tanpa harus menyandang predikat pra-India, sebelum Pembaratan, dan sebagainya (Soekmono, 1986: 244-245).

Local genius, yang sering juga disebutkan sebagai pencipta kebudayaan pribumi dengan demikian merupakan konsep budaya suatu sistem yang mencakup berbagai dimensi kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Salah satu faktor penggeraknya adalah ethos, yang dipandang sebagai suatu faktor yang meresap dalam kompleksitas kebudayaan sehingga dapat menciptakan suatu koherensi antar berbagai unsur, yang selanjutnya menjiwai kebudayaan tersebut dan menimbulkan struktur tersendiri dengan membentuk identitas tersendiri pula.

Para ahli budaya Indonesia, berpendirian, bahwa tidak perlu dimasalahkan bagaimana masuknya unsur budaya luar. Unsur budaya yang sekarang ada di dalam kebudayaan daerah secara potensial dapat dianggap sebagai ciptaan tokoh local genius, yang telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai masa kini. Tinggal dipilih budaya local genius mana yang

dapat dijadikan ukuran dalam pembangunan budaya bangsa. Muhardjito (1980: 40) menuliskan hakekat makna lokal genius, antara lain:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan menginterogasi unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli
4. Memiliki kemampuan kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberikan arah pada perkembangan budaya

Mungkin akomodasi Muhardjito tersebut masih kurang meyakinkan, maka perlu pula ditambahkan beberapa hal yang dapat dialami dalam naskah ini, misalnya terbina secara kumulatif, terbentuk secara evolusioner, tidak abadi (dalam artian tidak beku, tidak memiliki daya berkembang), dapat selamanya nampak secara wantah. Dengan mengacu pendapat Wales (1951: 2 – 32), sebenarnya local genius secara luas dapat diartikan sebagai proses *cultural characteristics*, yakni perkembangan dari proses fenomenologis ke sifat kognitif, memiliki dasar:

1. Menunjukkan pandangan hidup dan sistem nilai dari masyarakat (orientation)
2. Menggambarkan tanggapan masyarakat terhadap dunia luar (perception)
3. Mewujudkan tingkah laku masyarakat sehari-hari (attitude dan pattern of life)
4. Mewarisi pola kehidupan masyarakat (life style)

Keterkaitan local genius dengan perkembangan kesenian lokal dapat didekati dengan pendekatan-pendekatan sederhana, sebagai tinjauan pokok-pokok yang bersifat kualitatif dan juga bersifat subyektif, demikian pula dengan dasar berpikir bahwa kesenian lokal, secara local genius dapat ditelusuri orientalitas dan kekuatan ekspresinya yang terkandung dalam karya-karya seni tersebut. Pendekatan yang dimaksud, adalah:

- a. Pendekatan Unsur : gejala kesenian dirinci atas dasar unsur-unsurnya. Jumlah dan komposisi unsur tersebut pada kesenian suatu bangsa dibandingkan dengan yang dimiliki bangsa lain yang dianggap sebagai sumber pengaruh. Seandainya terdapat unsur yang tidak ada dalam seni bangsa yang mempengaruhi, akan tetapi terdapat dalam unsur bangsa yang dipengaruhi, maka disitulah letak local genius, (misalnya unsur morfologis, unsur yang mudah diamati).

- b. Pendekatan Kualitas : dibandingkan antara ekspresi seni “asli” dari kesenian yang memberikan pengaruh dengan ekspresi “lokal” dari kesenian penerima, atas seni yang sama. Perbedaan antara keduanya adalah pernyataan local genius pada bangsa penerima pengaruh. (dalam tari: msialnya memperhatikan *basic stance*, jangkauan gerak kaki, jangkauan gerak tangan, kecepatan dan kualitas gerak estetika, kostum rias, dan sebagainya).
- c. Pendekatan Fungsi : bentuk budaya kesenian yang sama, yang berasal dari kebudayaan pemberi dapat berganti atau ebrgeser fungsi apabila diambil oleh eksenian penerima (tokoh Nima dan Arjuna dari legenda India, berubah transformasinya sebagai Panji dan Kartala).

### **C. Local Genius dan Kesenian**

Guna memahami local genius yang diperlukan dalam rangka mendukung proses modernisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara wajar, diperlukan pemahaman tentang permasalahan dan tantangan yang dihadapi dewasa ini, terutama dalam bidang kesenian (Puspowardjojo, 1986). Pada saat mas akedatangan para pedagang Hindu, sebagian besar hanya memperdagangkan barang-barang kerajinan saja, sehingga tidak secara langsung merubah tatanan masyarakat tempatan. Artinya, kehidupan masyarakat Indonesia tidak berubah karena industri kerajinan. Hal ini mempermudah masyarakat Indonesia untuk tetap mempertahankan local genius yang berlaku ke dalam struktur kehidupan yang telah ada. Berbeda dengan perdagangan yang dilakukan oleh orang Barat. Sifat perekonomian yang kapitalis ditandai dengan beberapa kriteria, yakni produksi masal berdasarkan pasaran kerja yang bebas, sistem keuangan yang memungkinkan arus perdagangan pasar, dan terjadinya persaingan bebas. Perdagangan Barat ini lambat laun dan secara langsung akan dapat mempengaruhi struktur kehidupan masyarakat, sehingga akulturasi tidak senantiasa menumbuhkan local genius yang berlaku dalam tradisi atau bahkan mungkin akan menghilangkan nilai-nilai mendasar masyarakat tempatan. Proses akulturasi seperti ini tentunya akan dirasakan jauh lebih sulit dan berat, seperti masyarakat di Asia pada umumnya, di Indonesia khususnya. Sifat perdagangan yangt erbuka, dan menggunakan teknologi tinggi akan terjadi akulturasi yang bersifat alih teknologi, sehingga masyarakat mampu membuat sendiri sarana dan alat teknologi

perdagangan, dengan kualitas yang tinggi dan menciptakan masyarakat yang tidak hanya konsumtif akan tetapi juga masyarakat yang mencoba meniru budaya dan kehidupan Barat. Di Indonesia hal ini cenderung terjadi, dengan bergesernya nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai modern Barat. Di Indonesia hal ini cenderung terjadi, dengan bergesernya nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai modern Barat. Di wilayah Asia lainnya terjadi perkembangan yang berbeda. Mereka nampaknya berhasil menjalankan proses akulturasi dengan menyerap orientasi, persepsi, serta sistem teknologi Barat untuk memperkuat ketahanan serta kemampuan dalam memanfaatkan dunia lingkungannya. Di Indonesia terjadi sebaliknya, pengaruh-pengaruh Barat sering dirasakan berhadapan dengan permasalahan disorientasi, disintegrasi, dan disfungsionalisasi dalam bidang-bidang kehidupan masyarakat. Masyarakat Indonesia memiliki sifat yang cenderung pada sikap eksotis dan mudah berorientasi pada alam transdental. Dan jika orientasi ini tidak diimbangi dengan keterbukaan ke dunia luar, suatu eksotis, dan ke arah dunia nyata dan konkret, akan ditemui kesulitan dalam mendorong masyarakat untuk bersikap produktif, maju, dan positif terhadap teknologi. Untuk ini diperlukan local genius yang merupakan ciri-ciri kebudayaan masyarakat tempatan untuk dijadikan prasyarat dasar proses modernisasi. Pengembangan local genius disini dimaksudkan baik secara batiniah (subyektif) maupun obyektif (lahiriah) (Puspowardjojo, 1986).

Kemajuan masyarakat melalui modernisasi, ditentukan oleh dua kriteria (Tonybee, 1978), yaitu penguasaan terhadap dunia lingkungannya melalui ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (lahiriah), dan melalui perkembangan kemampuan masyarakat untuk menentukan sendiri (*self determination*). Kedua kriteria tersebut merupakan kriteria yang berjalan secara dialektis. Kuat dalam pemanfaatan teknologi. Akan tetapi lemah dalam *self-determination*. Hanya akan menjadikan masyarakat tergantung pada masyarakat lain. Sehingga untuk Indonesia diperlukan perkembangan yang seimbang, selaras antara ipteks, dengan sikap-sikap positif dan *self-determination*.

Oleh karena itu dalam rangka modernisasi kesenian lokal sangat perlu diupayakan dan ditemukan local genius manakah yang secara endogen berkembang dan tumbuh dalam masyarakat, yang dapat dipupuk dan diungkapkan dalam orientasi, persepsi, sikap, dan pola hidup yang sesuai dan mampu mendukung proses modernisasi tanpa kehilangan kepribadian bangsa dan kesenian sendiri. Setiap pertumbuhan kebudayaan dan kesenian selalu berhadapan pada dua paradigma yakni tantangan dan respon. Jika

tantangan terlalu besar, akan tetapi kemampuan merespon kecil, maka kesenian akan terdesak. Sebaliknya jika tantangan kecil, dan respon besar, maka kesenian masyarakat tidak akan tumbuh. Dalam kehidupan ebrbangsa, Indonesia dewasa ini dihadapkan pada tantangan modernisasi yang besar dan canggih, oleh karenanya masyarakat harus mempunyai kemampuan untuk merespon (menjawab) tantangan tersebut dengan baik. Kemampuan merespon tantangan ini hanya akan terbentuk jika local genius dalam segenap kehidupan (orientasi, persepsi, sikap dan pola hidup) dihidupkan, baik bathiniah maupun lahiriah. Pusat semua kegiatan tersebut ada pada faktor manusia dan kemanusiaan.

Mengikuti alur pikiran Wales maka terdapat dua alat kaji yang dapat digunakan dalam menganalisis penciptaan seni budaya local, yang dapat memberikan dasar pengamatan jati diri sesuatu kelompok masyarakat, baik bagi kepentingan sosial, ekonomis, kesenian (pertunjukan, tari, musik, arsitektur, seni rupa, dan sebagainya), legenda (cerita rakyat) dan sebagainya. Pendekatan ini adalah 1) alat kaji historis difusionis, dan 2) alat kaji strukturalis (Danandjaja, 1986: 91). Pendekatant ersebut dapat mengungkapkan hipotesis watak kepribadian sesuatu kelompok masyarakat (terutama pada masyarakat Jawa).

Alat kaji Historis-difusionis, merupakan langkah pengaamtan bahwa setiap bentuk ciptaan daapt ditelusuri pengaruh-pengaruh awalnya. Dalam sejarah Indonesia, terutama Jawa, hampir semua bentuk ciptaan masyarakat tempatan pendapat pengaruh dari hinduisme, yang erat hubungannya dengan kerajaan Jawa Hindu dari abad ke-7 sampai abad ke-13. Dan kenyataan sejarah, bahwa terdapat juga bentukan local genius yang mirip di kawasan Asia Tenggara lainnya, yang dipengaruhi oleh budaya Hinduisme. Contoh yang dekat adalah bangunan candi, bentuk istana, struktur tata kota, cerita legenda, cerita rakyat, kesenian wayang, seni pertunjukan, dan seni musik dan tari. Ciptaan-ciptaan tempatan ini, tidak terdapat dalam wilayah sebelah Timur, oleh karena tidak ada hubungan dengan kebudayaan Hindu. Kelemahan pendekatan ini seringkali terjadi bahwa tidak dapat menjelaskan secara rinci bagaimana ciptaan-ciptaan berhubungan dengan kebudayaan tempat mereka kini berada, walaupun sebaliknya dapat juga mempengaruhi mereka. Sebagian besar kelemahan ini, jika yang dikaji adalah cerita rakyat atau dongeng. Banyak ditelaah,

misalnya: cerita fables, cerita Panji, Hikayat Hang Tuah, Wayang dan sebagainya (Geertz, 1963).

Alat kaji strukturalis, dapat menganalisis kepribadian rakyat setempat, yang mendukung kebudayaan atau kesenian lokal tersebut. Sehingga dapat diketahui seberapa jauh penanaman nilai-nilai, sikap, etika dan estetika baik di masyarakat itu sendiri, maupun masyarakat di luarnya yang ikut terpengaruhi. Dalam kedua kaji ini, penjiwaan ciptaan local genius selalu terjadi difusi, baik yang difusi Hindu dan Islam, maupun difusi pengaruh kesamaan bentuk ciptaan. Misalnya, seni wayang, mempunyai karakteristik tersebut. Kebudayaan yang sangat kuat sifat Hindusimenya, dalam tataran penyebaran Islam oleh para wali pada Jaman Kerajaan Demak digunakan dengan efektif oleh Raden Patah. Seni wayang yang merupakan jenis seni pertunjukan yang didalamnya memuat jenis-jenis seni yang telah ada, yang semuanya secara seimbang diciptakan sehingga merupakan satu kesatuan yang lengkap. Oleh para wali, bentuk manusia yang tidak boleh diwujudkan sesuai dengan larangan agama Islam, maka diciptakan bentuk wayang kulit yang bersumber pada bentuk wayang Raja Jayabaya. Gambar atau ujud manusia digubah dan disteril sedemikian rupa sehingga bentuk manusianya hilang tinggal wujud yang menggambarkan watak manusia.

Dalam seni bangunan, bentuk candi yang ada di Wilayah Asia Tenggara memiliki kesamaan fungsi hinduisme, atau kuil pada Budhisme. Akan tetapi peran penciptaan budaya pribumi dalam ujud local genius, merupakan bentuk dan ragam khas sesuai dengan alam lingkungan masyarakatnya. Difusi yang terjadi adalah maknanya, sebagai tempat pemujaan, makam, ataupun kisah-kisah relief yang merupakan ragam hias seninya. Kekayaan alam lokal dibentuk sedemikian rupa sehingga sifat religinya tidak hilang. Bangunan masjid Kudus, terjadi difusi Hindu-Islam, tidak menghilangkan makan sebagai tempat ibadah umat Muslim. Difusi di wilayah Kudus inipun terjadi pada tatanan adat kehidupannya. Hewan sapi yang dianggap suci oleh umat Hindu tidak dijadikan nilai konsumtif, dan diganti dengan kerbau. Difusi terjadi juga pada beberapa bentuk tarian klasik Jawa, dimana sifat ragam seni Hindu diberikan kejiwaan lokal (kejawan) dan juga pandangan-pandangan filsafat Islam.

#### **D. Kesimpulan**

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran local genius memberikan keterbukaan transformasi strukturalis, dan historis, yang mempunyai fungsi untuk menopang strukturalis kelompok-kelompok masyarakat baru berdasarkan keseimbangan nilai dan sikap serta solidaritas menurut kepentingan bersama. Struktur baru cenderung akan mendukung terciptanya sistem jaringan sosial baru sesuai dengan sistem masyarakat yang berkembang kemudian. Seni lokal atau kebudayaan lokal dalam ujudnya tidak pernah menyimpang dari kepentingan yang lebih luas, dikarenakan faktor difusinya yang kuat. Karena suatu masyarakat maju, yang berkembang dalam budaya politik modern, terujud dalam nilai-nilai nasionalismenya Budaya nasionalisme dapat diekstralokasikan dalam prinsip-prinsip: persatuan dan kesatuan, kebenaran, persamaan, kepribadian, dan prestasi. Sehingga dengan demikian peran local genius, yang esensinya adalah intelektual professional, dan tokoh-tokohnya, selalu berdifusi dalam satu kelompok *nation* tertentu. Sehingga bentuk local personality akan terujud dalam nasional personality. Proses kelembagaan ini sangat menentukan karakter baik individual maupun kolektif.

#### **Daftar Pustaka**

- Alfian (ed), 1985, *Persepsi Masyarakat Tenrang Kebudayaan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Bastomi, Suwadji, 1992, *Seni dan Budaya Jawa*, Semarang: IKIP Semarang Press
- Danandjaja, James, 1984, *Folklor Indonesia: Ilmu gaib, dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Grafitipers
- Geertz, H, 1963, "Indonesian Cultural and Communities", *Indonesia* : 24-96, New Haven: Yale University Press
- Kartodirdjo, Prof. Drs. Sartono, 1993, *Pembangunan Bangsa : tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*, Yogyakarta: Aditya Media.

Mahardjito, 1980, *Hakekat Lokal Genius dan Hakekat Data Arkeologis*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Puspawardjojo, Dr. Soeyanto, 1986, "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam modernisasi", *Makalah* yang disajikan pada Diskusi Ilmiah Arkeologi, 1984.

Soekmono, R., "Lokal Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia", dalam Ayat Rohendi, 1989, *Kepribadian Budaya Bangsa*, Jakarta: Pustaka Jaya

Toynbee, Arnold B, 1978, *A Study of History*, Tokyo

Wales, H.G, 1951, "Cultural Change in Greater India", in *Jurnal of Royal Asiatic Society*.